



Nurul 'Afifah

Penelusuran Jejak Sejarah Hubungan Sultan Sulu Badaruddin II dan T. H. Haynes melalui Eksplorasi Naskah Koleksi SOAS Universitas London

Abstract: This article discusses the relationship between Sultan Sulu Badaruddin II and T. H. Haynes, a British pearl trader. The connection between the two parties will be examined through the manuscripts found in the SOAS Digital Collection. The focus is on manuscripts that contain the relationship between the Sultan and Haynes. In the research, seven manuscripts with the collection code PP MS 26/04/03 were identified. The research aims to elucidate the relationship between Sultan Badaruddin II and Haynes and reconstruct Haynes's business activities. To achieve this goal, the research employs philological research methods, involving stages such as manuscript selection, transliteration, and historical background exploration. The research results indicate a positive business relationship between Sultan Badaruddin and Haynes. The investigation revealed no signs of conflict between them, and their collaboration proceeded smoothly until the Sultan's demise, leading to the conclusion of Haynes's pearl business in Sulu.

Keywords: Sulu Sultanate, Sultan Badaruddin II, T. H. Haynes, British, Pearl.

Abstrak: Artikel ini membahas tentang hubungan Sultan Sulu Badaruddin II dengan T.H. Haynes, seorang pebisnis mutiara asal Inggris. Hubungan kedua pihak ini akan dikaji melalui naskah-naskah yang ditemukan dari koleksi SOAS Digital Collection. Naskah yang dikaji hanyalah naskah yang mengandung hubungan antara Sultan dengan Haynes. Dari penelusuran, ditemukan tujuh buah naskah yang semuanya memiliki kode koleksi PP MS 26/04/03. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan Sultan Badaruddin II dengan Haynes serta merekonstruksi perjalanan Haynes dalam kegiatan bisnisnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian filologi, yaitu dengan beberapa tahap, yaitu tahap pemilihan naskah, transliterasi, selanjutnya penelusuran latar belakang sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara Sultan Badaruddin dengan Haynes merupakan hubungan bisnis yang baik. Setelah dilakukan penelusuran, juga tidak terlihat adanya persitegangan antara keduanya, dan kerjasama berjalan dengan baik sampai akhirnya Sultan wafat dan bisnis mutiara Haynes harus berakhir di Sulu.

Kata Kunci: Kesultanan Sulu, Sultan Badaruddin II, T. H. Haynes, Inggris, Mutiara.

Wilayah kesultanan Sulu merupakan wilayah kepulauan yang menjadikannya salah satu kerajaan maritim terbesar yang pernah berkuasa di Filipina. Pulau Sulu memiliki wilayah seluas 1600 km² dan berada di bawah sistem kesultanan Islam sejak tahun 1450 M (Nasution & Ghofur, 2017: 158). Zona Sulu termasuk salah satu zona maritim yang krusial dalam hal perdagangan antarnegara di samping zona lain seperti zona Malaka, pantai Timur Vietnam, dan laut Jawa (Mulyanto, 2021: 302).

Kepulauan Sulu memainkan peran krusial sebagai jembatan perdagangan maritim antara dua dunia pada abad kesembilan belas. Terletak pada posisi geografis strategis, wilayah ini menghubungkan sejumlah kawasan vital, seperti Cina, Filipina, Mindanao di sebelah utara, Kalimantan di barat daya, Sulawesi, dan Maluku di tenggara. Pada akhir abad kedelapan belas, ibu kota Kesultanan Sulu, Jolo, menjadi pusat perhatian dalam sistem perdagangan yang luas. Kesultanan ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan budak, perlengkapan perampok, tetapi juga menjadi tempat perlawanan terhadap serbuan Spanyol. Kesuksesan Kesultanan Sulu sebagian besar dipengaruhi oleh lokasinya yang strategis, berada di jalur perdagangan utama dekat pusat laut Malaysia bagian timur. Keuntungan geopolitiknya terletak pada posisi geografis yang unik, memungkinkannya mengendalikan dan mengawasi lalu lintas perdagangan laut yang sangat sibuk. Selain itu, keberadaan Kesultanan di jalur perdagangan ini memberikan akses luar biasa ke berbagai kawasan penting dalam konteks perdagangan maritim abad kesembilan belas. Hal ini memberikan Kesultanan Sulu keunggulan komersial yang signifikan dan menjadikannya pusat perdagangan utama di kawasan tersebut (Warren, 1981: xix).

Laut memegang peran sentral dalam sistem perdagangan Kesultanan Sulu. Suku Tausug, yang mendiami wilayah tersebut, sangat mengandalkan sumber daya perikanan di zona Sulu untuk menghasilkan komoditas yang sangat dicari di pasar Tiongkok dan Barat, terutama mutiara, tiram, dan

tripang yang mengandung mutiara. Proses pengadaan sumber daya ini, sebagian besar melibatkan pekerjaan para budak dan masyarakat berbahasa Samal. Perikanan mutiara dan tripang menjadi pusat kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Sulu Samal. Pemanfaatan mutiara, cangkang mutiara, dan tripang selain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, juga merupakan mata pencaharian utama. Tugas-tugas yang terkait dengan mengumpulkan tripang dan menyelam untuk mencari mutiara dan cangkang mutiara menjadi tanggung jawab rakyat, budak, dan kelompok yang disebut sebagai "manusia laut" atau Samal Bajau Laut (Warren, 2020: 7; 1981: 67). Mereka memiliki peran vital dalam memastikan kesinambungan aktivitas perikanan dan memenuhi kebutuhan perdagangan Kesultanan Sulu dengan produk-produk yang diminati di pasar Tiongkok dan Barat.

Di antara bangsa barat yang tertarik dengan produk-produk perairan Sulu adalah bangsa Inggris. Bahkan ada suatu bentuk kerjasama dan hubungan yang baik antara pihak Inggris dengan Kesultanan Sulu. Pada tahun 1882, seorang pebisnis mutiara asal Inggris bernama Thomas Henry Haynes datang ke Sulu dan meminta kerjasama dengan Sultan Sulu Badaruddin II. Sultan pun memberikan izin dan beberapa wewenang kepada Haynes terkait kelangsungan bisnisnya. Rekam sejarah tentang hubungan keduanya dapat dilihat dari surat-surat yang Sultan kirimkan kepada Haynes dan kepada para tetua di Sulu dalam rangka membantu Haynes dalam kegiatan bisnisnya.

Dalam bidang filologi, surat kerajaan merupakan salah satu bentuk teks yang kompleks untuk dikaji, karena adanya perbedaan dibandingkan dengan teks jenis lainnya, yaitu adanya unsur pribadi dan politik dalam teks (Suryadi, 2007: 285). Oleh karena itu, teks surat kerajaan dianggap dapat memberikan perspektif sejarah yang berbeda, dan dapat menjadi sumber informasi tambahan atau bahkan sumber utama dalam menyusun sejarah suatu kerajaan. Surat memiliki banyak aspek dan karakteristik yang membuatnya

berbeda dengan teks lain, yaitu adanya hubungan yang terjalin antara pengirim dan penerima surat, dinyatakannya tempat dan waktu ketika surat tersebut ditulis, hingga jenis surat yang disampaikan. Selain itu, elemen-elemen di luar isi teks seperti ilustrasi, iluminasi, dan cap kerajaan juga dapat memberikan informasi terkait kerajaan, atau surat itu sendiri (Lestari & Kramadibrata, 2022: 38). Di antara jenis surat kerajaan adalah surat kesepakatan atau perjanjian, pemberian hak dan wewenang pada suatu pihak, dan lain sebagainya. Jenis surat inilah yang menjadi sarana penghubung antara Sultan Sulu Badaruddin II di satu pihak dengan T. H. Haynes di pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan keduabelah pihak ini. Penelitian ini membahas tentang hubungan T. H. Haynes dengan Sultan Sulu Muhammad Badaruddin II, dengan mengkaji naskah dengan label "*T. H. Haynes and Sultan Badaruddin II (1882-1884)*", koleksi Ifor Ball Powell (IBP) yang penulis dapatkan di SOAS Digital Collections.

Tulisan mengenai hubungan Sultan Sulu dengan Haynes sejauh ini masih terbatas. Stanbury dalam artikelnya yang berjudul *Mother of Pearl Shell Cultivation: An Early 20th Century Experiment in The Montebello Islands, Western Australia* tidak membahas secara gamblang tentang hubungan Haynes dengan Sulu. Tulisannya berfokus pada pembahasan tentang industri maritim di pulau Montebello, Australia. Di dalamnya ia membahas tentang Haynes dan perjalanan bisnisnya di Australia hingga sampai di Sulu. Artikel Stanbury tidak menyinggung tentang Sultan sama sekali. Ia hanya menyatakan bahwa Henry datang ke Sulu dan mempelajari dialek dan kultur mereka, kemudian membawa beberapa penyelam Sulu bersamanya ke Australia untuk mencari mutiara (Stanbury 1994). Selain itu, terdapat tulisan Warren yang membahas lebih mendalam tentang Haynes dan Sulu dalam artikelnya yang berjudul *Pearling and Slavery in the Sulu Zone, 1882-1884: The Letters and Diary of Thomas Henry Haynes*. Ia membahas dengan cukup kompleks tentang perjalanan bisnis

Haynes ke Sulu hingga kisah meninggalnya Haynes di Inggris. Warren menggunakan surat-surat dan diary Haynes yang ia dapatkan dari koleksi IBPC (Ifor Ball Powell Collection) untuk merekonstruksi perjalanan hidup Haynes. Di antara surat yang dimaksud adalah surat yang ia kirimkan kepada ibunya dan kepada Edwin Streeter, seorang kolega yang memintanya bekerja sama dalam bisnis mutiara (Warren 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian naskah terkait T. H. Haynes dan Sultan Badaruddin II, belumlah dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini akan menginvestigasi naskah-naskah tersebut untuk kemudian melihat bentuk kerjasama dan hubungan seperti apa yang terjalin antara Haynes dengan Sultan Badaruddin II. Penelitian ini hanya berfokus pada naskah-naskah yang berkaitan dengan Sultan Badaruddin dan Haynes saja. Adapun naskah yang ditulis setelah kepemimpinan Sultan Badaruddin II tidak peneliti kaji lebih mendalam, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan Haynes sebagai pihak Inggris dengan Sultan Sulu Badaruddin II melalui tulisan Sultan kepada Haynes.

Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian filologi, yaitu pemilihan naskah, transliterasi, dan penelusuran latar belakang sejarah untuk lebih memahami konteks latar belakang isi teks naskah. Dari hasil penelusuran di SOAS, penulis menemukan tiga belas naskah dengan kata kunci Badaruddin. Selanjutnya, penulis memfokuskan analisis pada tujuh naskah yang menyoroti hubungan antara Sultan Badaruddin dan Haynes, tetap mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial sebelum, selama, dan setelah masa pemerintahannya. Kemudian pada proses transliterasi aksara Jawi, pedoman yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress. Transliterasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan edisi standar, yaitu dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam teks naskah ke dalam ejaan yang lebih sesuai (Barried et al. 1994, 69). Setelah itu, dilakukan penelusuran sejarah dengan menemukan tulisan-tulisan dan data sejarah

lainnya, kemudian mensinkronkan data yang ditemukan pada naskah yang diteliti dengan data-data sejarah tersebut.

Deskripsi Naskah Sultan Badaruddin II

Dari tujuh naskah yang penulis dapatkan, semuanya memiliki kode koleksi PP MS 26/04/03. Lima di antaranya merupakan naskah berupa surat. Empat dari lima naskah tersebut merupakan surat dari Sultan Badaruddin II kepada T. H. Haynes, dan satu naskah merupakan surat dari Sultan kepada para tetua Sulu untuk membantu Haynes dalam kegiatan bisnisnya. Adapun dua yang lain merupakan naskah dalam bentuk kesepakatan, dan tanda terima jual beli mutiara. Berikut deskripsi masing-masing naskah.

1. Deskripsi Naskah *Memorandum of Agreement*

Dalam teks dituliskan judul naskah, yaitu *Memorandum of Agreement*, yang merupakan kesepakatan kerjasama antara Sultan Badaruddin dengan Haynes. Teks ditulis pada tanggal 1 September 1882 M dengan bahasa Inggris beraksara Latin. Naskah ini berjumlah delapan halaman, dan hanya empat halaman yang berisi tulisan, termasuk halaman terakhir yang tampaknya bukan bagian dari tulisan penulis melainkan merupakan tambahan, yaitu berupa label naskah yang mungkin ditambahkan oleh pihak SOAS atau IBPC. Naskah ini menggunakan kertas polos berwarna putih, menggunakan tinta hitam, dan tulisan di dalamnya masih mudah dibaca. Jumlah baris tiap-tiap halaman berbeda-beda; halaman pertama berjumlah 29 baris, halaman ketiga 20 baris, dan halaman kelima 23 baris.

Naskah ini berisi tentang kesepakatan antara Sultan Badaruddin II dengan T. H. Haynes yang berisi sembilan poin kesepakatan tentang kesediaan Sultan memberi konsesi untuk melakukan bisnisnya dan membantunya mendapatkan budak penyelam (Badaruddin II and Haynes, 1882).

2. Deskripsi Naskah *Receipt for \$700 from T. H. Haynes for The Purchase of 4 Pearls*

Naskah ini diberi judul oleh SOAS dengan "*Receipt for \$700 from T. H. Haynes for the purchase of 4 pearls*" dan ditulis dalam bahasa Inggris oleh Sultan Badaruddin II pada tanggal 2 September 1882 M di Singapura. Naskah ini berjumlah dua halaman dengan jumlah baris sebanyak 9 baris pada halaman pertama. Kertas polos berwarna putih menjadi media penulisan, menggunakan tinta hitam, dan tulisannya masih mudah dibaca. Naskah ini merupakan tanda terima pembelian empat buah mutiara seharga \$700 dari T.H Haynes, sebagaimana tertera pada halaman pertama yang berisi tanda terima, sementara halaman kedua yang berada di bagian belakang tampak seperti kuitansi, tertulis dalam bentuk tulisan cetak *print* "*Chartered Mercantile Bank of India, London and China*" (Badaruddin II, 1882).

3. Deskripsi *Grant of Land in Soloo from Sultan of Sooloo*

Naskah ini diberi judul oleh SOAS dengan "*Grant of Land in Soloo from Sultan of Sooloo*". Naskah ini ditulis oleh Sultan Badarudin dalam bahasa Melayu dan Inggris pada tanggal 17 April 1883 di Kesultanan Sulu. Kondisi fisik naskah ini menggunakan kertas polos tanpa garis, tinta hitam, dan seluruh teks masih mudah dibaca. Jumlah baris pada halaman dengan aksara Jawi adalah 14 baris, sementara halaman dengan aksara Latin memiliki 25 baris. Tebal naskah mencapai 4 halaman, dan hanya 3 halaman yang ditulisi. Halaman pertama berisi surat yang ditulis oleh Sultan Sulu kepada T.H. Haynes menggunakan bahasa Arab, dengan aksara Jawi (Arab-Melayu). Halaman ketiga berisi hal yang sama dan ditulis menggunakan aksara Latin, berbahasa Inggris. Adapun halaman keempat terdapat tulisan "*1883 Grant of Land in Soloo from Sultan Soloo*", yang ditulis menggunakan pensil. Tampaknya, tulisan ini bukanlah bagian asli dari naskah, melainkan ditambahkan sesudahnya.

Naskah ini merupakan dokumen atau perjanjian yang dikeluarkan oleh Sultan Haji Muhammad Badarudin pada

tanggal 17 April 1883. Melalui naskah ini, Sultan Sulu memberikan izin kepada Haynes, Streeter & Co atau pihak yang ditunjuk oleh mereka untuk menggarap sebidang tanah yang mereka pilih, dan belum pernah dipakai oleh siapa pun sebelumnya. Tanah ini menghadap sungai Maimbung dengan panjang dua ribu depa dan lebar seribu depa.

Pemberian tanah ini diberikan untuk keperluan pertanian selama delapan belas bulan, dimulai dari tanggal 5 Juni 1883, dengan syarat mereka harus membayar pajak sebesar lima persen untuk barang impor dan ekspor, kecuali untuk mesin, maka tidak dikenai cukai. Sultan menjamin untuk menanggung semua kerugian yang disebabkan oleh rakyatnya. Jika tanah tersebut tidak dikerjakan dalam waktu yang ditentukan, maka hak kepemilikan tanah tersebut akan kembali kepada Sultan. Namun, jika Haynes dan Streeter & Co berhasil menggarap tanah tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan, Sultan berjanji untuk memberikan akta kepemilikan tanah kepada ahli waris atau wakilnya untuk jangka waktu sembilan puluh sembilan tahun (Badaruddin II 1883a).

4. Deskripsi Naskah Permintaan Tolong Sultan kepada Haynes untuk Mengirimkan Senjata dari Singapura ke Sulu.

Naskah yang tidak memiliki judul spesifik ini, ditulis oleh Sultan Badaruddin II dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab Melayu (Jawi). Dalam katalog SOAS, naskah ini disebut sebagai "*[Undescribed letter]*". Naskah ini ditulis pada tanggal 16 Jumadil Akhir 1300 (1883) di Maimbung, Sulu. Tebalnya sebanyak 4 halaman, di mana 2 halaman kosong dan 2 halaman ditulisi. Pada halaman pertama, terdapat 15 baris tulisan, sedangkan pada halaman kedua, terdapat 3 baris tulisan. Pada halaman akhir, terdapat tambahan tulisan menggunakan pensil yang menyebutkan "1883 Sultan of Sooloo April 23," yang tampaknya bukan bagian asli dari tulisan Sultan Badaruddin II. Kondisi fisik naskah adalah berupa kertas polos berwarna putih, menggunakan tinta hitam, dan tulisannya masih mudah dibaca. Isi dari naskah ini memuat permintaan bantuan dari

Sultan Badaruddin kepada Haynes, yang sedang berhenti di Singapura, terkait pengiriman senjata (Badaruddin II, 1883e).

5. Deskripsi Naskah Pemberian Wewenang pada Haynes untuk Melakukan Kegiatan di Berbagai Pulau Sulu.

Naskah tanpa judul spesifik ini, dalam katalog SOAS disebut sebagai "*[Undescribed letter]*", merupakan sebuah surat yang ditulis oleh Sultan Badaruddin II dalam bahasa Tagalog dan Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi). Surat ini memiliki tebal 2 halaman, di mana 1 halaman kosong dan 1 halaman ditulisi. Terdapat 14 baris tulisan pada halaman yang ditulisi. Teks ditulis pada kertas polos berwarna putih, menggunakan tinta hitam, dan tanggal penulisan surat menggunakan tinta biru. Meskipun tulisan dengan tinta hitam masih mudah dibaca, tinta biru pada tanggal penulisan surat mengalami pemudaran. Surat ini ditulis tahun penulisan 1883 M. Pada tubuh surat disebutkan bahwa teks ditulis pada bulan Rajab tahun 1300 H, namun pada baris akhir, disebutkan bulan Syaban (kira-kira bulan Mei).

Naskah ini berisi pemberian wewenang kepada Mr. Haynes untuk melakukan kegiatan di berbagai pulau, dari timur hingga barat, termasuk Basilan hingga Tawi-Tawi, yang semuanya berada di bawah yurisdiksi Sulu. Izin tersebut diberikan agar Mr. Haynes dapat melakukan penelusuran mutiara di daerah tersebut (Badaruddin II, 1883c).

6. Deskripsi Naskah Tanda Kepercayaan Sultan kepada Tetua Sulu dan Pemberian Izin Membangun Rumah bagi Haynes.

Naskah ini juga dinamakan dengan "*[Undescribed letter]*", merupakan sebuah surat yang ditulis oleh Sultan Badaruddin II pada tahun 1883 M dalam bahasa Tagalog dan Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi). Surat ini memiliki tebal 2 halaman, di mana 1 halaman kosong dan 1 halaman ditulisi. Terdapat 9 baris tulisan pada halaman yang ditulisi. Teks ditulis pada kertas polos berwarna putih, menggunakan tinta hitam, dan tanggal penulisan surat menggunakan tinta

biru. Meskipun tulisan dengan tinta hitam masih mudah dibaca, tinta biru pada tanggal penulisan surat mengalami pemudaran. Naskah ini merupakan sebuah tanda kepercayaan yang diberikan oleh Sultan Muhammad Badaruddin kepada semua tetua di seluruh Siasi terkait kunjungan Haynes untuk melakukan kegiatan bisnis. Di dalamnya terdapat pemberian izin pembangunan rumah bagi Haynes di Siasi (Badaruddin II, 1883b).

7. Deskripsi Naskah Pemberian Wewenang Sultan kepada Haynes Terkait Perekutan Orang untuk Dikirim ke Australia.

Naskah tanpa judul spesifik ini, yang dalam katalog SOAS disebut dengan "*[Undescribed letter]*", merupakan sebuah surat yang ditulis oleh Sultan Badaruddin II pada tanggal 20 Dzulhijjah 1300 H (kisaran bulan Oktober) atau pada tahun 1883 M, di Maimbung Sulu. Surat ini ditulis bahasa Tagalog dan Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi). Surat ini memiliki tebal 4 halaman, di mana terdapat 3 halaman kosong dan 1 halaman ditulisi. Terdapat 17 baris tulisan pada halaman yang ditulisi. Teks ditulis pada kertas polos berwarna putih, menggunakan tinta hitam untuk penulisan isi surat, dan tinta biru untuk penulisan tanggal surat.

Naskah ini berisi pemberian keputusan dan wewenang Sultan kepada sahabatnya, Haynes. Haynes diberi tanggung jawab untuk berkoordinasi dengan masyarakat dan subjek Sultan dari bangsa Sulu, yang akan dikirimkan ke Australia untuk mencari mutiara (Badaruddin II, 1883d).

Urgensi Naskah: Aksara, Bahasa, dan Karakteristik Surat Sultan Badaruddin II

Untuk mempermudah penyebutan masing-masing naskah, maka penulis akan menyebut nama masing-masing naskah sesuai dengan huruf yang tertera di atas. Misalnya, naskah *Memorandum of Agreement* penulis tulis pada bagian a), maka

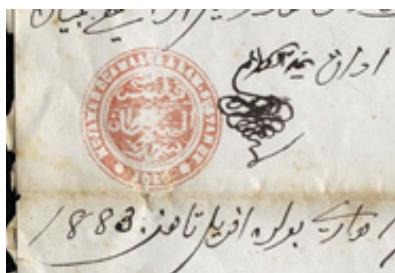
naskah tersebut akan dinamakan Naskah A.

Pada masing-masing naskah, penulis menggunakan aksara yang berbeda-beda, walaupun pada jenis naskah berbentuk surat, mayoritas tujuan suratnya adalah pada orang yang sama, yaitu Haynes. Pada Naskah A berbentuk dokumen kesepakatan dan Naskah B berbentuk bukti terima jual-beli, penulis menggunakan bahasa Inggris beraksara Latin. Pada Naskah C yang merupakan surat, penulis menggunakan dua jenis aksara, yaitu aksara Jawi berbahasa Melayu dan aksara Latin berbahasa Inggris. Aksara Jawi ditulis pada halaman awal surat, dan Aksara Latin ditulis pada halaman sesudahnya. Pada Naskah D berbentuk surat, penulis menggunakan satu aksara saja, yaitu aksara Jawi berbahasa Melayu. Adapun untuk Naskah E, F, dan G, penulis menggunakan satu jenis aksara, namun dengan dua bahasa yang berbeda, yaitu aksara Jawi, berbahasa Tagalog dan berbahasa Melayu. Bahasa Tagalog digunakan dalam menuliskan badan teks, adapun bahasa Melayu dituliskan pada penulisan tarikh tanggal.

Naskah yang lain (Naskah C – Naskah G), terdapat cap kesultanan berbentuk lingkaran berwarna merah pada bagian atas dan bawah naskah. Cap yang di atas memiliki ukuran dan tulisan yang berbeda dengan yang di bawah. Namun tulisan melingkar di bagian tepi lingkaran sama-sama bertuliskan MUJAMAD DCHAMALUL ALAM SULTAN DE JOLO.



Gambar 1. Cap kesultanan pada bagian atas Naskah C.



Gambar 2. Cap kesultanan pada bagian bawah Naskah C.

Makna cap kesultanan dalam tradisi persuratan Melayu bukan sekadar tanda pengesahan, tetapi juga simbol sosial,

politik, dan religius. Annabel Teh Gallop menekankan bahwa setiap cap berfungsi sebagai cermin diri pemiliknya yang menunjukkan gelar, kedudukan, dan hubungan patronase yang menegaskan posisi seseorang dalam hierarki masyarakat (Meij, 2021). Temuan penulis dari naskah-naskah Kesultanan Sulu menunjukkan bahwa cap Muhammad Djamalul Alam, ayah Sultan Badaruddin II, menegaskan legitimasi dan posisi politiknya. Setelah kematian Sultan Alam, cap-cap ini menjadi bagian dari kontinuitas kekuasaan ketika Badaruddin diangkat sebagai penggantinya.

Dalam tradisi persuratan Melayu yang erat dengan dunia Islam, aksara Arab menjadi medium utama dalam pembuatan cap. Penggunaan aksara Arab tidak sekadar formalitas, tetapi juga menghubungkan otoritas lokal dengan jaringan simbolik yang lebih luas, dari dunia Islam di barat hingga Nusantara. Dengan demikian, cap kesultanan tidak hanya menandai kekuasaan administratif, tetapi juga mencerminkan keterhubungan budaya dan nilai spiritual pemiliknya (Meij 2021).

Pada cap tertulis kata “Jolo,” karena tempat ini menjadi tempat Sultan Sulu bersemayam dan merupakan pusat kekuasaan politik terbesar di Kesultanan Sulu. (Majul dalam Ali, 2014: 190). Pulau Jolo menjadi tempat tinggal bagi kelompok-kelompok terkuat dari kesultanan yang dipimpin oleh kepala suku yang secara kolektif dikenal sebagai kadatuan (Suva, 2020, 4).

Setelah perjanjian terkait penyerahan kendali atas hubungan luar negeri kepada pemerintah Spanyol di Manila pada bulan Juli 1878 dengan Spanyol, Sultan Alam (Sultan Sulu sebelum Badaruddin, sekaligus ayah Badaruddin) menetap di Maimbung di pantai selatan pulau Jolo, memungut bea dari perdagangan rami, mutiara, dan cangkang mutiara di sana dan dari pulau Siasi, menerima kapal dalam perjalanan menuju dan dari Borneo. Tempat inilah yang menjadi basis kesultanan pada dekade-dekade berikutnya.

Pada beberapa naskah, pada halaman surat yang ditulis dengan aksara Jawi, penulis menuliskan angka dengan menggunakan angka Arab, yaitu angka yang dikenal

penulisannya sebagai angka latin di Indonesia, seperti angka ,1 3 ,2, dst, dan tidak menggunakan angka ٢,٣ ,٤, dst yang identik dengan tulisan Arab. Perhatikan gambar 3 dan gambar 4 di bawah ini.

Sultan Muhammad Badaruddin II

Sultan Muhammad Badaruddin II merupakan anak pertama dari Sultan Jamalul Alam. Sultan Jamalul Alam adalah cucu dari Jamalul Kiram I yang dicintai masyarakat dan memerintah antara tahun 1823 hingga 1842 (Majul dalam Suva, 2020: 6). Sultan Jamalul Alam tetap memiliki prestise yang kuat walaupun mengalami kekalahan berturut-turut dari kekuatan Eopa, dan mencapai puncaknya dengan kehilangan wilayah Tiange karena direbut Spanyol pada tahun 1876 (Suva, 2020: 6).

Menjelang akhir hayatnya pada tahun 1881, dukungan kadatuan yang merupakan elit tradisional di wilayah tersebut berkumpul di sekitar dua anggota keluarga Sultan Jamalul Alam. Raja Muda yang ditunjuk sebagai pewaris adalah Badaruddin putra dari istri pertama Sultan Alam. . Meskipun Alam telah menceraikan istri pertamanya untuk menikahi Enci Jamila yang lebih muda dan cerdas, Jamila berusaha menjadikan putranya, Amirul Kiram yang saat itu berusia sebelas tahun, sebagai Sultan. Setelah kematian Alam, Jamila mengirim surat kepada Gubernur Spanyol Rafael Gonzalez de Rivera mencoba menyatakan Kiram sebagai ahli waris yang ditunjuk oleh Alam (Suva, 6 :2020). Pada 6 April 1881, semua datuk dan masyarakat berada dalam kekacauan karena tidak mendapatkan kesepakatan (Tan dalam Suva, 6:2020). Gubernur, bagaimanapun, nampaknya setuju dengan mayoritas datu yang mendukung Raja Muda Badaruddin, sehingga mengakhiri perdebatan pada saat itu. Oleh karena itu, Badaruddin pun naik tahta pada tahun 1881 (Saleeby dalam Suva, 6 :2020).

Kontrol kesultanan atas daerah Luuk mengalami penurunan selama akhir pemerintahan Sultan Alam dan akhirnya benar-benar runtuh di bawah pemerintahan

Sultan Badarrudin yang masih muda. Setelah menjadi sultan, Badarrudin harus mengirim pasukan sebagai balasan atas serangan terhadap Tiange yang dikuasai Spanyol pada tanggal 10 April, yaitu empat hari sebelum kematian Sultan Alam (Majul dalam Suva, 2020: 6).

Meskipun demikian, *sabilallah* atau penyerang bunuh diri melakukan serangan terus-menerus dan melakukan sebelas serangan terhadap Tiange pada Agustus dan September (Vidal dalam Suva, 2020: 6). Ketegangan semakin memburuk ketika Badarrudin pergi berhaji pada pertengahan tahun 1882, meninggalkan datu Patikul Aliuddin sebagai regent. Spanyol merasa frustrasi dengan tanggapan yang tidak efektif dari Maimbung, sehingga pada Oktober 1882, mereka mengirim pasukan di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Jose Paulin untuk menekan gerakan *sabilallah* (Saleeby dalam Suva, 2020: 6). Pasukan ini diperkuat oleh Aliuddin dan Jamila yang memberikan bantuan kontingen (Vidal dalam Suva, 2020: 6). Tindakan ini terhadap Luuk memiliki dampak jangka panjang dan menunjukkan adanya konflik yang muncul antara pemimpin karismatik lokal (pemimpin yang memiliki dukungan dan popularitas tertentu dalam masyarakat) dan rival elit dinasti (kelompok elit yang mungkin memiliki kedudukan dan kepentingan yang terkait dengan dinasti), yang akan terus berlangsung hingga abad ke-20 (Suva, 2020: 6).

Masa pemerintahan Sultan Badaruddin II di Kesultanan Sulu, yang berlangsung pada awal 1880-an hingga wafatnya pada 1884, ditandai oleh upaya menegaskan kedaulatan kesultanan di tengah tekanan kolonial Spanyol (Suva, 2020: 6-7).. Ia berusaha mempertahankan kontrol lokal atas sumber daya, terutama perikanan mutiara, dengan menetapkan hak sultan untuk mengklaim mutiara besar yang ditemukan dan memberikan konsesi kepada pedagang Eropa, seperti Thomas Haynes, dengan syarat pembagian keuntungan yang adil (Cronly, 2020: 94). Badaruddin II juga memanfaatkan hubungan dengan aristokrasi lokal, termasuk para datu, untuk mengatur perekutan tenaga kerja, menjaga ketertiban, dan

melancarkan kegiatan ekonomi di kepulauan Sulu. Selain itu, ia mengizinkan pengusaha asing untuk memperoleh konsesi tanah dan mengelola perkebunan sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi. Dalam aspek sosial, pemerintahannya mempertahankan sistem buruh terikat dan budak, namun beberapa dari mereka diberi kesempatan memperoleh kompensasi yang mencerminkan adaptasi sistem tenaga kerja tradisional di Sulu (Cronly, 2020: 94).



Gambar 5. Sulu Sultan Muhammad Badaruddin II
Sumber: SOAS, *courtesy of Alnajir Malli Kadil.*

Meski berhasil mempertahankan kedaulatan lokal dan mendorong kegiatan ekonomi, Badaruddin II menghadapi berbagai tantangan, termasuk persaingan internal antar keluarga kerajaan dan tekanan Spanyol yang terus meningkat. Pemerintahannya berakhir pada masa konflik suksesi yang diperparah oleh intervensi kolonial, yang tidak hanya menandai berakhirnya kekuasaan Badaruddin II tetapi juga mengubah struktur politik dan ekonomi Kesultanan Sulu secara signifikan (Saleeby 1908).

Meski berhasil mempertahankan kedaulatan lokal dan mendorong kegiatan ekonomi, Badaruddin II menghadapi

berbagai tantangan yang cukup berat. Selama masa pemerintahan singkat Sultan Badarrudin pada awal 1880-an, ekonomi Sulu sudah berada dalam kemunduran yang signifikan. Karena Spanyol mengambil alih ibu kota lama, Tiange, pada 1876, pusat pemerintahan harus dipindahkan ke Maimbung, sehingga Sultan kehilangan kendali atas pusat perdagangan utama di pulau itu. Perdagangan lintas laut, yang dahulu menjadi tulang punggung ekonomi Sulu, menyusut drastis akibat patroli Spanyol dan ekspansi kolonial Eropa, sehingga para pemimpin lokal kehilangan akses ke perdagangan mutiara dan budak.

Kepulauan Sulu dalam kekacauan ketika Badarrudin kembali dari Haji pada Januari 1883. Hal ini diperparah oleh wabah kolera yang masih berlanjut sejak tahun ia pergi. Epidemi kolera yang melanda kepulauan melemahkan populasi, mengganggu kegiatan pertanian, dan mengurangi tenaga kerja yang tersedia untuk aktivitas ekonomi maupun militer. Beban pemerintahan terasa sangat berat baginya yang berusia 20 tahun. Ia pun mencari penghiburan dengan opium. Tindakan Badaruddin ini mengurangi kehormatan (prestise) yang ia peroleh sebagai Sultan Sulu pertama yang melakukan perjalanan ke Makkah.

Faktor-faktor ini bersama-sama membuat ekonomi kesultanan rapuh dan terpecah pada saat Sultan Badarrudin meninggal pada 1884. Perdagangan luar negeri hampir runtuh, sumber kekayaan lokal menurun, dan struktur ekonomi yang sebelumnya mendukung stabilitas politik serta sosial kini hancur, sehingga meninggalkan kesultanan dalam kondisi lemah secara ekonomi. Sultan Badaruddin pun meninggal karena kolera pada tanggal 22 Februari 1884. Ia tidak meninggalkan keturunan, dan akhirnya digantikan oleh ahli waris tunggalnya yaitu adik tirinya, Kiram yang berusia empat belas tahun (Suva 2020, 7-8).

Tentang Streeter & Co dan Thomas Henry Haynes

Thomas Henry Haynes merupakan seorang pedagang dan

penangkap mutiara asal Inggris. Ia terlibat dalam industri mutiara Australia bersama Edwin William Streeter, seorang pemilik mutiara terkenal di Broome dan salah satu tokoh dalam perdagangan perhiasan di London. Streeter merupakan seorang berkebangsaan Inggris yang menaruh minat khusus pada batu mulia. Ia menggambarkan dirinya sebagai pedagang berlian, tukang emas dan perhiasan, dan pembuat jam (The British Museum, n.d.).

Edwin William Streeter lahir di Wrotham, Kent pada tahun 1834. Pada awal karirnya pada tahun 1858, Streeter bergabung dengan Harry Emanuel, seorang pengecer perhiasan, ahli emas, dan pedagang mutiara terkenal. Di sana ia menjadi manajer di salah satu cabang bisnis Emanuel dan mengembangkan bakatnya pada bidang yang sama. Pada tahun 1867-1868, Streeter memutuskan untuk membuka bisnisnya sendiri di 37 *Conduit Street* (*Regent Street*). Dalam promosinya, Streeter mengklaim dirinya sebagai 'Ahli emas dan pedagang berlian untuk Yang Mulia Pangeran Wales' (Stanbury, 1994: 92). Dalam perjalanan bisnisnya, ia juga mengeksplorasi tambang rubi di Burma dan mendalangi ekspedisi untuk mencari berlian di Afrika Selatan, safir di Afrika Selatan. Montana, dan zamrud di Mesir (Warren, 2022: 3).

Pada tahun-tahun berikutnya, setelah bisnisnya mapan, Streeter mempertimbangkan untuk mengeksplorasi perairan mutiara di Timur termasuk Australia. Sepuluh tahun sebelumnya, pada tahun 1872, sebuah sindikat Inggris telah melakukan hal yang serupa namun perusahaan ini mengalami kegagalan. Kapal terakhir yang berlayar di kepulauan Melayu selama beberapa tahun harus menghadapi blokade Spanyol di Sulu beberapa kali, dan pada akhirnya tenggelam. Menyadari investasi modal dan risiko yang terlibat, Streeter tentu berhati-hati dalam merekrut orang-orang yang dapat diandalkan untuk usahanya. Ia pun memilih Thomas Henry Haynes dan mantan Letnan Angkatan Laut Kerajaan Edward C. Chippindall. Pada bulan Januari 1882, Haynes dan Chippindall meninggalkan Inggris dan mendirikan markas di Pulau Siasi di Kepulauan

Sulu, di sebelah utara Borneo. Pulau-pulau ini terkenal sebagai sumber cangkang mutiara dan pusat perdagangan mutiara yang memiliki jaringan pengiriman dan perdagangan yang sudah mapan dengan pedagang di Singapura (Stanbury, 1994: 93). Edward Streeter mengakui bahwa zona Sulu memiliki salah satu perikanan mutiara paling berharga di dunia, dan menulis bahwa “Pulau-pulau yang membentuk Kepulauan Sulu menyumbangkan sejumlah terbesar perikanan mutiara bulat terbaik di dunia untuk diperdagangkan” (Warren, 2020: 8).

Dari pusat operasinya di Siasi, Haynes dapat mengamati aktivitas penangkap mutiara pribumi (Bajau), mempelajari dialek setempat, dan memahami tradisi mereka (Stanbury 1994, 93). Haynes berharap ekspedisinya untuk Streeter dapat memperkaya dirinya sendiri dan kembali ke Inggris dengan membawa kehormatan dan nama baik (*Ifor Ball Powell Collection*, dikutip dalam Warren, 2022: 3). Sementara Haynes terus mengamati kegiatan para penangkap mutiara asli, Kapten Chippindall pergi mencari kapal yang sesuai untuk pelayaran eksplorasi mereka ke perairan Australia, dan membeli kapal layar bernama *Sree Pas Sair* dengan biaya ditanggung oleh Streeter (Stanbury, 1994: 93).

Pada usia 50 tahun, yaitu pada tahun 1884, Edwin Streeter mengumumkan niatnya untuk pensiun dari bisnis perhiasan eceran dan menawarkan seluruh stok barang dagangannya untuk dijual. Meskipun demikian, daripada benar-benar pensiun, ia tampaknya memutuskan untuk mengakui beberapa mitra bisnis dan membentuk sebuah perusahaan yang dikenal sebagai *"Streeter and Company"* pada awal tahun 1885 (Stanbury, 1994: 95). Ada sedikit ketimpangan informasi yang diberikan oleh Stanbury dengan teks surat Badaruddin II pada Naskah C. Stanbury menyatakan bahwa Edwin Streeter membentuk Streeter & Co pada awal tahun 1885. Namun, dalam surat, sultan sudah mengalamatkan suratnya kepada Streeter & Co pada tahun 1883. Artinya, Streeter & Co sudah eksis pada tahun ketika Sultan menulis surat tersebut.

Hubungan Haynes dengan Sultan Muhammad Badaruddin II

Pada tanggal 16 Juli 1882, Haynes berlayar dari Cossack di barat laut Australia menuju Singapura. Di Singapura, Haynes menghubungi gubernur Negeri-Negeri Selat (*Straits Settlements*) dan kemudian menerima surat dari sekretaris kolonial bernama Sir Cecil Clementi Smith yang merekomendasikan dia kepada sultan Sulu yang sedang berada di kota dalam perjalanan ke Mekah untuk haji. Ia segera menulis surat kepada sultan untuk meminta wawancara, dan mengunjungi sultan pada malam yang sama untuk meminta izin bekerja di perikanan mutiara Sulu, menjelaskan bahwa perusahaannya yang didukung London akan mendapatkan modal yang diperlukan.



Gambar 6. Sultan Muhammad Badaruddin II dengan empat budak.

Sumber: SOAS, fotografer: T.H Haynes.

Sultan menjawab bahwa dia siap memberinya konsesi untuk melakukan hal tersebut dan membantunya mendapatkan budak penyelam yang dia perlukan sebagai imbalan atas bagian keuntungannya. Pernyataan ini bisa dilihat pada naskah *“Memorandum of Agreement”* yang berisi kesepakatan antara pihak Sultan Badarudin dengan pihak T.H. Haynes yang berisi sembilan poin kesepakatan, yang ditulis pada tanggal 1 September 1882 (Badaruddin II and Haynes, 1882). Dalam

pertemuan tersebut, sekretaris sultan menegaskan bahwa sultan mengklaim semua mutiara berukuran besar yang ditemukan, dan setiap pedagang yang kedapatan memperdagangkannya akan disita barangnya. Haynes menyetujui ketentuan ini, dan menekankan bahwa keberhasilan konsesi harus didasarkan pada tidak mengizinkan orang asing lainnya menangkap mutiara di perairan Sulu.

Sultan meminta Haynes untuk mengunjungi Sulu, dan menambahkan bahwa dia akan menjamin keselamatannya di sana. Kemudian ia pergi ke London untuk mengatur masalah dengan Edwin Streeter (Warren, 7 :2022). Namun sebelum Haynes pergi ke London, ia sempat mengadakan transaksi dengan Sultan, yaitu pada tanggal 2 September 1882 M. Hal ini dibuktikan dengan surat tanda terima pembelian empat buah mutiara seharga 700\$ dari Haynes, yang ditulis oleh Sultan (Badaruddin II, 1882).

Haynes kembali ke Singapura pada tanggal 18 November 1882 dan mendengar kabar bahwa sultan akan kembali ke Sulu dari Mekah. Melalui seorang teman, ia mendapatkan seorang anak laki-laki Tionghoa sebagai pelayan yang bisa berbicara dalam bahasa Inggris dan Melayu. Setelah menggambarkan perjalanan yang sulit ke Sulu karena cuaca muson, Haynes, bersama sultan dan rombongan, tiba di Maimbung, ibu kota kesultanan, pada tanggal 31 Januari 1883. Haynes ditemani oleh Edward Schück selama perjalanan, yang ayahnya, Herman Leopold Schück (seorang pelaut dan pedagang Jerman), telah mendirikan stasiun perdagangan dan perkebunan kakao dan kopi di Lukut Lapas. Schück senior memiliki hampir 300 budak yang diperkerjakannya di perkebunannya. Meskipun budak-budak ini akhirnya mendapatkan kebebasan, mereka tetap setia kepada kapten dan bertugas sebagai pengikut bersenjata. Haynes segera menyadari bahwa sistem perbudakan dan ketergantungan terhadap budak sangat penting untuk kesuksesannya dalam penangkapan mutiara. Artinya, keberadaan budak memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan dan kesuksesan rencana Haynes di industri mutiara (Warren 2022, 8).

Setelah kedatangannya di Maimbung, sultan memerintahkan orang-orang untuk membawa mutiara kepada Haynes, yang sedang mengorganisir ekspedisi penangkapan mutiara, untuk dijual. Haynes pun tidak yakin bagaimana cara mendapat mutiara di zona Sulu. Ia tahu bahwa ia memerlukan kapal uap dan perahu layar yang bagus, mempunyai gudang dan pertokoan di Maimbung, dan bersedia berdagang berbagai macam barang (Haynes dalam Warren 2022, 9). Namun, karena berkembangnya konflik antara Tausug dan Spanyol, ia pun tidak melakukan apa-apa terkait bisnisnya. Skema pengembangan mutiara Haynes pun berjalan lambat dalam lingkungan politik yang tidak menentu (Warren 2022, 10).

Di Sulu, Haynes tinggal bersama masyarakat Tausug dan Samal, yang membuatnya menyusun kamus bahasa Tausug, dan membuat basis operasi dari mana ia melakukan ekspedisi mutiara. Selama berurusan dengan masyarakat Tausug, Thomas Haynes dan Kapten Herman Leopold Schück merupakan satu-satunya orang Eropa yang tinggal di Kepulauan Sulu di luar pemukiman Spanyol di Jolo. Saat itu, Inggris dan Jerman belum secara resmi mengakui kedaulatan Spanyol atas kepulauan tersebut, dan keduanya mengakui sultan setempat sebagai penguasa independen. Dengan meningkatnya kehadiran Spanyol di pulau-pulau tersebut, serta keterasingan sultan dan hubungan bisnis serta persahabatan dengan Schück, semua faktor tersebut bersama-sama berkontribusi pada pengaruh awal Haynes di kalangan masyarakat Tausug dan Samal (Warren, 2022: 6).

Pada tanggal 17 April 1883, Sultan menganugerahkan kepada Haynes sebuah tanah dengan panjang 2000 depa dan lebar 1000 depa di wilayah Maimbung, dan memberikan izin pada Haynes dan Streeter & Co untuk menggarap tanah tersebut. Pemberian tanah ini diberikan untuk keperluan pertanian selama delapan belas bulan, dimulai dari tanggal 5 Juni 1883, dengan syarat mereka harus membayar pajak sebesar 5% lima persen untuk barang impor dan ekspor, kecuali untuk mesin yang dikecualikan dari pembayaran

cukai. Sultan menjamin untuk menanggung segala kerugian yang disebabkan oleh rakyatnya. Jika tanah tersebut tidak dikerjakan dalam batas waktu yang ditentukan, maka hak kepemilikan tanah akan kembali kepada Sultan. Sebaliknya, jika Haynes berhasil menggarap tanah tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan, Sultan berjanji akan memberikan akta kepemilikan tanah kepada ahli waris atau wakilnya untuk jangka waktu sembilan puluh sembilan tahun (Badaruddin II, 1883a).

Sekitar bulan Mei 1883, Sultan memberikan izin dan wewenang kepada Haynes yang meminta izin untuk menjelajahi pulau-pulau di wilayah Sulu, dari Basilan hingga Tawi-Tawi, dengan tujuan melakukan penambangan mutiara. Sultan memberikan izin kepada Haynes untuk melakukan penelusuran mutiara di perairan tersebut. Haynes juga berkomitmen untuk membayar para penyelam yang mau bekerja bersamanya dan akan memberikan upah kepada mereka. Dalam surat tersebut, Sultan juga memberikan instruksi kepada para tetua atau pemimpin lokal yang menerima Haynes, agar mereka bertanggung jawab atas keberadaan dan kegiatan Haynes selama perjalanannya. Selain itu, Sultan menegaskan bahwa durasi kesepakatan ini akan diperbarui setiap tahun (Badaruddin II, 1883c).

Pada awal bulan Juni 1883, dengan membawa sepucuk surat berstempel sultan, Haynes memerintahkan penduduk pulau itu untuk membantunya (Warren, 2022: 13-14). Surat ini berisi tentang pemberian izin kepada Haynes untuk melakukan bisnis, termasuk jual beli, dan juga perizinan membangun rumah di Siasi. Setiap tetua di Siasi diminta bertanggung jawab atas nama Sultan dan mendukung kegiatan Haynes (Badaruddin II, 1883b). Di Laminusa, dia menemukan rumah besar (40 x 52 kaki) yang dibangun oleh Herman Schück, yang dia beli seharga \$200. Setelah menetap di Laminusa, Haynes, dengan dokumen sultan di tangannya, pergi mencari budak penyelam. Ia pun mendapatkan beberapa budak dalam jangka waktu cukup panjang (Warren, 2022: 13-14).

Perikanan mutiara yang menarik perhatian Haynes ke

Asia Tenggara menjadi fokus utama kehidupan di sebagian besar zona Sulu. Penambangan mutiara memiliki arti penting bagi berbagai pihak, termasuk para bangsawan Tausug, budak mereka, dan komunitas "manusia laut" seperti Samal Bajau Laut yang menjelajahi perairannya. Meskipun perburuan mutiara adalah bisnis yang tidak pasti dan penuh kerja keras, Haynes tetap tertarik karena potensi keuntungan yang besar. Orang Cina menganggap mutiara dari zona Sulu lebih indah dan berharga dibandingkan mutiara Teluk Persia. Hukum dan adat istiadat Islam juga memainkan peran penting dalam kepemilikan mutiara di perairan nusantara. Sultan mengklaim kepemilikan atas seluruh mutiara dan cangkang mutiara di wilayah tersebut. Klaim ini diakui oleh berbagai kelompok, yang membayar hak istimewa untuk menyelam dan mencari mutiara, serta memberikan atau menjual mutiara yang ditemukan dengan ukuran atau nilai tertentu kepada sultan. Selain itu, dalam konteks hukum dan adat istiadat Islam, penyelam budak yang menemukan mutiara besar memiliki hak atas kebebasannya. Biasanya, mereka juga menerima sejumlah kompensasi sebagai penghargaan ketika mereka mengirimkan mutiara tersebut kepada majikannya (Warren, 2022: 5).

Setelah Haynes tiba di Sulu, ia menyadari bahwa para budak terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan, termasuk pekerjaan maritim, pertanian, dan kerajinan tangan. Kontrol atas manusia dan tenaga kerja ini dianggap sebagai kunci untuk mencapai kekuasaan, kekayaan, dan prestise di masyarakat Sulu. Dalam konteks ekspedisi Haynes untuk membuka perikanan mutiara di Indonesia bagian timur dan Australia barat laut, perbudakan menjadi sangat penting baginya. Upayanya untuk mencari mutiara dan cangkangnya untuk diperdagangkan dengan barang-barang impor seperti tekstil, tembakau, dan senjata api mempengaruhi bagaimana budak dan tenaga kerja dialokasikan di berbagai wilayah di zona tersebut. Fokusnya adalah mencari penyelam *banya* (budak) yang terlatih (Warren, 2022: 6).

Kisaran bulan Oktober tahun 1883, Sultan memberikan keputusan dan wewenang kepada Haynes untuk berkoordinasi dengan masyarakat untuk dibawa ke Australia untuk mencari mutiara. Haynes diberi tanggung jawab berupa penjagaan terhadap mereka, menyediakan pakaian, makanan dan memenuhi kebutuhan mereka. Haynes diizinkan menggunakan kapal yang baik milik Chippindall, kapten kapal, yang dianggap sebagai teman baik oleh Sultan. Setiap orang yang dikirim juga akan menerima gaji sebanyak tujuh koin perak per bulan. Namun, setelah enam bulan, Haynes harus mengembalikan setiap individu yang direkrut ke Sulu (Badaruddin II, 1883d).

Pada bulan September 1883, kapal *Sree Pas Sair* berlayar dari Singapura dengan komando dari kapten Chippindall dengan beberapa awak yang terdiri dari pelaut Malaysia, tukang kayu Cina, dan koki. Saat kembali ke Sulu, Haynes berharap dapat merekrut penyelam lokal, tetapi hanya tujuh orang yang bersedia bergabung, meskipun ia membutuhkan enam puluh orang. Ketidaknyamanan mereka dimaklumi karena belum pernah bekerja untuk orang kulit putih dan jauh dari rumah. Sebagai gantinya, Haynes merekrut 61 penyelam dari pulau Indonesia, Solor, dengan persetujuan Gubernur Belanda di Kupang. Total awak kapal termasuk Henry Streeter (anak Edwin Streeter) dan 'Moss', super kargo, berjumlah 78 orang (Stanbury, 1994: 94). Mereka pun menemukan sejumlah besar cangkang berukuran bagus di Darwin (E. Hill dalam Stanbury, 1994: 94). *Sree Pas Sair* kemudian berlayar ke Kepulauan Aru dan Papua Nugini. Namun selama perjalanan, beriberti menghantui awak kapal, dan menyerang kalangan penyelam Solor (Warren, 2022: 14). Untungnya, tidak ada korban di kalangan penyelam Sulu, yang meningkatkan kesiapan mereka untuk mendampingi Haynes dalam perjalanan berikutnya ke Australia (Stanbury, 1994: 94). Maka Chippindal membawa mereka pulang. Kapal *Sree Pas Sair* kemudian berlayar ke Singapura dengan delapan penyelam Sulu yang masih berada di kapal. Kapal singgah di Surabaya dalam perjalanan ke Singapura untuk melakukan beberapa penyesuaian atau perbaikan sebelum melanjutkan

perjalanananya. Pada tanggal 21 Agustus 1884, kapal berlayar kembali ke Sulu dengan Haynes di dalamnya (Warren 2022, 15).

Namun, operasi mutiara Haynes di zona Sulu tiba-tiba berakhiran ketika pemerintah kolonial Spanyol mulai menegakkan klaimnya atas Sulu setelah Muhammad Badarrudin II meninggal tanpa meninggalkan ahli waris laki-laki. Selama perang berikutnya untuk suksesi takhta sultan, Spanyol menyerang dan menghancurkan basis operasi Haynes (Haynes dikutip dalam Warren, 2022: 17). Kejadian ini mendorongnya untuk meninggalkan Maimbung.

Meskipun mimpi Haynes untuk mengendalikan bisnis penangkapan mutiara di berbagai lokasi, termasuk wilayah dari Laminusa hingga Macassar dan Broome di barat laut Australia gagal dan berantakan, Haynes tetap tinggal di Sulu, di mana ia bekerja dalam berbagai peran. George Streeter, rekan Haynes, merekrut 21 penyelam Tausug dan Samal untuk sebuah perjalanan penangkapan mutiara ke utara Australia. Kapal *Sree Pas Sair*, yang dikomandoi oleh Chippindall, kembali ke Singapura setelah pelayaran sukses di utara Australia pada bulan April 1885.

Haynes mengambil alih kendali kapal dan berlayar ke Sulu untuk mengembalikan penyelam Tausug dan Samal. Sementara itu, Chippindall tetap di pelabuhan untuk merekrut penyelam baru, dan Streeter pergi ke Jepang mencari penyelam tambahan. Selama perjalanan kembali ke Sulu, arus laut yang kuat membuat perjalanan sulit dilakukan oleh *Sree Pas Sair*. Pada tanggal 27 April 1885, Haynes hampir kehilangan nyawanya ketika seorang penyelam budak, yang sebelumnya dikurung di salah satu perahu mutiara di dek, tiba-tiba menjadi agresif dan menyerang beberapa orang di kapal. Meskipun dirantai, penyelam tersebut berhasil menyerang Haynes yang sedang tidur di dek, menyebabkan luka-luka serius. Akibatnya, Haynes kembali ke Makassar, di mana ia pulih selama beberapa bulan di rumah seorang teman Belanda. Para penyelam mutiara lainnya yang berada di kapal dipulangkan ke Sulu melalui kapal uap melalui Singapura (Warren, 2022: 19).

Setelah Haynes meninggalkan Laminusa, para pedagang Tiongkok dengan hubungan di Singapura dengan cepat mengambil alih perdagangan mutiara atas perintah sultan yang baru. Namun, Haynes tetap tertarik oleh hasratnya terhadap bisnis mutiara, dan setelah pulih dari cedera, ia melakukan perjalanan ke utara Australia. Selama satu dekade berikutnya, bersama dengan George Streeter, ia mendirikan kota perbatasan multikultural Broome sebagai pusat industri penangkapan mutiara di pantai barat laut. Pada tahun 1902, ia pergi ke Kepulauan Montebello di lepas pantai barat laut Australia, untuk membudidayakan tiram mutiara. Pada tahun 1911, badai menghancurkan tempat tinggalnya, kolam tiram, bangunan, dan perahunya. Antara tahun 1918 dan 1920, ia terlibat dalam berbagai usaha bisnis yang semuanya gagal. Tiga tahun kemudian ia pun sakit dan pensiun ke pedesaan Inggris. Di sana ia tinggal hingga kematiannya pada tahun 1927 (Warren, 2022: 19).

Kesimpulan

Kesultanan Sulu sebagai salah satu kerajaan maritim terbesar di Filipina, memainkan peran penting sebagai jembatan perdagangan maritim pada abad kesembilan belas. Keberadaan Kesultanan di jalur perdagangan ini memberikan akses luar biasa ke berbagai kawasan penting dalam konteks perdagangan maritim abad kesembilan belas. Laut memegang peran sentral dalam sistem perdagangan Kesultanan Sulu. Mereka sangat mengandalkan sumber daya perikanan untuk menghasilkan komoditas yang sangat dicari di pasar Tiongkok dan Barat, terutama mutiara, tiram, dan tripang yang mengandung mutiara.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika T. H. Haynes sebagai seorang pebisnis mutiara asal Inggris datang ke Sulu untuk mencari mutiara, mengingat Sulu menghasilkan dan menyediakan komoditas yang paling dicari di pasar Barat tersebut. Urusan bisnis inilah yang menjadikan Haynes menjalin

hubungan kerjasama dengan Sultan Badaruddin II. Jika dilihat dari naskah-naskah yang telah dikaji, maka bentuk hubungan antara kedua belah pihak tersebut merupakan hubungan bisnis yang baik. Setelah menelusuri sejarah antara Haynes dan Sultan Badaruddin, juga tidak terlihat adanya persitegangan antara keduanya, dan kerjasama berjalan dengan baik sampai akhirnya Sultan wafat dan bisnis mutiara Haynes harus bera-khir di Sulu.

Pelaksanaan penelitian terkait topik ini masih terkendala disebabkan penelitian terhadap surat-surat Sultan Badaruddin atau Sultan Sulu secara umum, kemudian tulisan-tulisan tentang T.H. Haynes masih sangat sukar ditemukan, sehingga gambaran besar tentang kejadian sejarah terkait hal ini dirasa belum terlalu jelas. Maka, dengan keterbatasan tersebut, dapat dikatakan bahwa peluang untuk meneliti lebih lanjut tentang Kesultanan Sulu atau hubungan Kesultanan Sulu dengan Haynes atau mungkin pihak British secara umum masih terbuka lebar. Diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya dalam upaya merekonstruksi sejarah kesultanan Sulu dan Inggris secara umum.

Bibliografi

- Ali, Ismail. 2014. "Kebijaksanaan Kesultanan Sulu dalam Mengurustadbir Sumber Ekonomi di Pantai Timur Borneo Utara, 1704 – 1878." *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* 2(2): 189–206.
- Badaruddin II, Sultan. 1882. "Receipt for S700 from T. H. Haynes for The Purchase of 4 Pearls." [Receipt]. SOAS. <https://digital.soas.ac.uk/IBP0002082/00001>.
- Badaruddin II, Sultan. 1883a. "Grant of Land in Soloo from Sultan of Sooloo." [Surat]. SOAS. <https://digital.soas.ac.uk/IBP0002077/00001>.
- Badaruddin II, Sultan. 1883b. "Naskah Pemberian Izin Membangun Rumah bagi Haynes." [Surat]. SOAS. <https://digital.soas.ac.uk/IBP0002071/00001>.

- Badaruddin II, Sultan. 1883c. "Naskah Pemberian Wewenang pada Haynes untuk Melakukan Kegiatan di Berbagai Pulau Sulu." [Surat]. SOAS. <https://digital.soas.ac.uk/IBP0002081/00001>.
- Badaruddin II, Sultan. 1883d. "Naskah Pemberian Wewenang Sultan kepada Haynes Terkait Perekrutan Orang untuk Dikirim ke Australia." [Surat]. SOAS. <https://digital.soas.ac.uk/IBP0002075/00001>.
- Badaruddin II, Sultan. 1883e. "Naskah Permintaan Tolong Sultan kepada Haynes untuk Mengirimkan Senjata dari Singapura ke Sulu." [Surat]. SOAS. <https://digital.soas.ac.uk/IBP0002076/00001>.
- Badaruddin II, Sultan, dan T. H. Haynes. 1882. "Memorandum of Agreement." SOAS. <https://digital.soas.ac.uk/IBP0002082/00001>.
- Barried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cronly, J. 2020. "The Life of Thomas Henry Haynes (1853-1929)." <https://purl.slwa.wa.gov.au>.
- Lestari, Kun Indah, dan Dadan Kramadibrata. 2022. "Dinamika Hubungan Pemerintah Kolonial Belanda dengan Raja-raja Badung-Bali Berdasarkan Naskah Surat Perjanjian ML. 487." *Manuskripta* 12(1): 37. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i1.188>.
- Meij, Dick Van Der. 2021. "Annabel Teh Gallop (2019), 'Malay seals from the Islamic world of Southeast Asia'." *Wacana* 22(1): 249–252. <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.1041>.
- Mulyanto, Haryono. 2021. "Sejarah Maritim Filipina: Etnis, Agama, Kebudayaan, dan Kehidupan Suku-Suku Maritim di Laut Sulu Abad Ke-18-20." *Metahumaniora* 11(3): 297–313.
- Nasution, Syamruddin, dan Abdul Ghofur. 2017. "Perkembangan Islam di Sabah Malaysia (Perspektif Sosio-Historis)."

- TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9(2): 152–183. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4329>.
- Saleeby, Najeeb M. 1908. *The History of Sulu*. Manila: Bureau of Printing.
- Stanbury, Myra. 1994. "Mother of Pearl Shell Cultivation: An Early 20th Century Experiment in The Montebello Islands, Western Australia." *The Great Circle* 16(2): 90–120.
- Suryadi. 2007. "Surat-Surat Sultan Buton, Dayyan Asraruddin dan Kaimuddin I, Koleksi Universiteitbibliotheek Leiden, Belanda." *HUMANIORA* 19(3): 284–301.
- Suva, Cherubim A. M. 2020. "In The Shadow of 1881: The Death of Sultan Jamalul Alam and its Impact on Colonial Transition in Sulu, Philippines from 1881-1904." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*: 1–15. <https://doi.org/10.1017/trn.2020.9>.
- The British Museum. n.d. "Streeter & Co." *The British Museum*. <https://www.britishmuseum.org/collection/term/BIOG79576>.
- Warren, James Francis. 1981. *The Sulu Zone 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*. Singapore: Singapore University Press.
- Warren, James Francis. 2020. *Tea, Pearls and Pearl Shell: Cross-Cultural Trade, Slave Raiding and the Transformation of Material Worlds—The Sulu Zone, China and the West, 1349-1898*.
- Warren, J. F. (2021). "Chapter 11 Pearling and Slavery in the Sulu Zone, 1884–1882: The Letters and Diary of Thomas Henry Haynes". In *Slavery and Bonded Labor in Asia, 1900–1250*. Leiden, The Netherlands: Brill.

Nurul 'Afifah, *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol*, Indonesia.
Email: 2320060001@uinib.ac.id.